

**INTERAKSI SOSIAL SUKU BANGSA MELAYU DENGAN
SUKU BANGSA PENDATANG**

**Studi Masyarakat Melayu di Kel. Pesisir Kecamatan Lima Puluh
Kota Pekanbaru Propinsi Riau**

SKRIPSI

Oleh

ROSY
97192038



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2005**

ABSTRAK

Rosy, 97192038, Interaksi Sosial Suku Bangsa Melayu Dengan Suku Bangsa Pendatang, Study Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Pesisir Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2004

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana suku bangsa Melayu yang berada di kelurahan Pesisir dan masyarakat dari suku bangsa lain saling bergaul dan berhubungan atau melakukan interaksi. Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial diantara warga yang berbeda suku bangsa sebagai satu kesatuan sosial.

Adapun tipe penelitian ini bersifat deskriptif yang mencoba menggambarkan tentang interaksi yang berlangsung di kelurahan ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi atau pengamatan dan wawancara. Disamping itu untuk melengkapi data maka dilakukan juga studi kepustakaan yang berupa buku-buku, makalah-makalah, skripsi serta artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* Pemilihan informan dibedakan atas informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah kepala RT, kepala RW, staf di kelurahan dan para pengurus mesjid serta beberapa dari pengurus organisasi sosial kemasyarakatan. Sedangkan informan biasa adalah masyarakat Melayu di kelurahan Pesisir yang diambil berdasarkan karakter usia, serta terdiri dari suku lain seperti Minang, Jawa, Cina dan lain-lain.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di kelurahan pesisir ini saling bergaul dan berhubungan yang didasarkan atas keinginan mereka untuk saling membina hubungan yang baik. Warga Melayu sebagai penduduk asli daerah ini selalu berinteraksi dengan warga pendatang. Dalam hal ini terbentuk suatu prasangka terhadap suatu suku atau etnis. Yang disebabkan karena pengetahuan yang mereka punyai atau karena pengalaman mereka berinteraksi dengan warga pendatang. Dari hasil interaksi ini tercipta suatu pola interaksi yaitu kerja sama dan konflik. Kerja sama dapat berbentuk tolong menolong ketika ada warga yang mengalami musibah, atau pesta, pinjam meminjam uang atau barang atau kegiatan gotong royong. Sementara konflik yang timbul bisa disebabkan karena warga yang meminjam uang tidak membayarnya tepat waktu atau barang dikembalikan dalam keadaan rusak. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial ini adalah jarak tempat tinggal, sarana interaksi, bahasa, organisasi sosial serta faktor agama dan kepercayaan.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu ciri khas negara kita adalah beragamnya suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara ini. Masing-masing suku bangsa mempunyai corak kebudayaan sendiri-sendiri yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan keberagaman tersebut kontak sosial ataupun kontak budaya antar suku bangsa yang ada di Indonesia adalah merupakan hal yang tidak terelakkan, terutama di daerah-daerah tempat pertemuan berbagai suku bangsa seperti di daerah perkotaan. Ini bisa terjadi sebagai akibat semakin tingginya tingkat mobilitas suku bangsa itu sendiri, dengan berbagai latar belakangnya, serta didukung dengan semakin memadainya sarana dan prasarana transportasi yang tersedia. Di lain pihak pemerintah sangat mendukung terjadinya mobilitas suku bangsa ini (contohnya melalui kebijakan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah) dengan demikian diharapkan pembauran antar suku bangsa akan mudah tercapai guna terbentuknya negara kesatuan Indonesia.

Koentjaraningrat (1984) mengidentifikasi adanya tiga keadaan yang berlainan di kota-kota di Indonesia mengenai pluralis penduduknya ; (1) kota-kota pusat pemerintahan dimana penduduk aslinya belum banyak punya tenaga terdidik untuk mengisi jabatan pemerintahan dan profesional yang dibutuhkan, (2) kota-kota pusat pemerintahan dan perdagangan serta industri dengan penduduk plural, dengan aneka ragam suku bangsa dan dengan satu suku bangsa yang dominan, dan (3) kota-kota pusat pemerintahan dengan penduduk plural dari aneka warna



suku bangsa, tapi tanpa adanya satupun kebudayaan suku bangsa yang dominan. Pada akhirnya kota akan menjadi tempat pertemuan berbagai macam budaya, kepentingan, sikap, kesempatan dan perilaku. Sehingga kesemuanya ini mengandung potensi untuk terjadinya integrasi ataupun konflik dalam kontak antar suku bangsa tersebut.

Masyarakat di kelurahan Pesisir Kota Pekanbaru, memperlihatkan ciri-ciri dan sifat-sifat sebagai suatu lingkungan sosial yang berada di perkotaan. Bintarto melihat hubungan-hubungan diantara masyarakat di perkotaan dapat menjadi longgar, acuh tak acuh, dan tidak pribadi. Namun ada kalanya persamaan kepentingan dan perasaan saling membutuhkan tidak jarang menjadi sebab terjadinya hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang dimaksud antara lain seperti melayat warga yang meninggal, perkawinan, kerjasama dalam menjaga keamanan dan kebersihan tempat tinggal mereka (Maslandri, 1998).

Berkenaan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai golongan etnik di Indonesia, disatu pihak masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Di lain pihak, kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini karena adanya perbedaan-perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing etnik dan oleh adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan yang berbeda (Suhardi, 1998).

BAB V

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya tidak akan dapat hidup sendiri-sendiri. Dalam hidupnya manusia akan membutuhkan orang lain dan mengadakan hubungan dengan sesamanya. Dalam menghadapi lingkungan sosialnya, manusia sebagai anggota masyarakat, sebagai bagian dari pada masyarakat harus hidup berkawan dan bergaul dengan manusia lainnya agar pergaulannya mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Manusia bekerjasama dengan orang lain dalam upaya mempertahankan hidupnya, dan bersama-sama menciptakan berbagai kondisi yang dapat menjamin kelangsungan hidup. Hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam kehidupannya bersama dengan manusia lain, dan inilah sebabnya dikatakan bahwa manusia itu makhluk sosial.

Di kelurahan Pesisir ini penulis mencoba melihat dan memahami interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Melayu dengan penduduk pendatang yang terjadi di beberapa arena atau lapangan interaksi, seperti: arena keagamaan, ekonomi, dan organisasi sosial sesuai dengan wadah-wadah pergaulan yang terdapat di kelurahan ini. Interaksi yang berlangsung antara warga Melayu dengan warga pendatang dapat dikatakan berlangsung dengan baik, karena setiap warga sudah dapat menghormati satu dengan yang lain. Bagi warga Melayu walaupun mereka merupakan penduduk asli di kelurahan Pesisir ini mereka tidak berbuat semena-mena terhadap warga pendatang. Mereka tetap dapat berhubungan baik walau ada prasangka-prasangka tertentu yang timbul di dalam diri warga Melayu

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik (ed), 1988, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. UI Press. Jakarta.
- Ghalib, Wan, 1980, *Sejarah Kota Pekanbaru*. Penerbit Pemerintah Daerah kotamadya Tingkat II Pekanbaru.
- Hamid, Ismail, 1988, *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.
- Hamidi, UU, 1981, *Sikap Orang Melayu terhadap Tradisinya di Riau*. Penerbit Bumi Pustaka.
- Harsono, T. Diby, 1999, *Pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan Perilaku Generasi Muda Berkenaan dengan Perkawinan Tradisional*. Depdikbud Riau.
- Kuper, Adam & Jesika Kuper, 2000, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Rajawali Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, Gramedia.
- _____. 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- _____. 1984, *Lima Masalah Integrasi Nasional Dalam Koent* (ed), 1984:Masalah-masalah pembangunan Nasional-Bunga Rampai Antropologi Terapan, LP3ES, Jakarta.
- Malo, Manase dkk, 1985, *Materi Pokok Metode Penelitian Sosial, Jilid V*. Karunia UT, Jakarta.
- Ma'rat, 1981, *Sikap manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia.

Mecanda' 1000' Ananda' Sani' Dalam' Dikabang' Manasak' K'inged'it